

PROGRAM SOSIALISASI PEMBUATAN KOMPOS: STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT NAGARI TABEK PANJANG

Aqila Azzahra¹, Hutari Husna Fadilah², Nasywa Chassi Salsabila³, Zikra Asep Prianto⁴,
Reyhan Rizki Pratama⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Padang

Email : aqilaxazzahra@gmail.com¹, hutarihusnafadilah16@gmail.com²,
nasywaaa22@gmail.com³, zzikra915@gmail.com⁴, reyhanrizki82@gmail.com⁵

ABSTRAK

Isu sampah organik tetap menjadi masalah lingkungan yang serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Program sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos yang diselenggarakan KKNT UNP 2025 di Nagari Tabek Panjang bertujuan untuk mengatasi penumpukan limbah organik rumah tangga serta pasar yang belum dimanfaatkan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif dengan menggunakan survei, sosialisasi, penyuluhan, dan praktik secara langsung. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi kompos secara mandiri. Program ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sambil menciptakan peluang penggunaan kompos untuk pertanian rumah tangga, sehingga mendukung pengurangan polusi dan pemberdayaan ekonomi warga.

Kata Kunci : Sampah Organik, Kompos, Sosialisasi, Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Organic waste continues to pose a significant environmental challenge in Indonesia, particularly in rural regions. The KKNT UNP 2025 initiative focused on composting education and training in Nagari Tabek Panjang aimed to tackle the unresolved buildup of organic waste from homes and markets. Through a participatory method involving surveys, social interaction, guidance, and practical experience, the program effectively enhanced the community's understanding and abilities to autonomously convert organic waste into compost. The findings indicate that this program successfully enhanced environmental awareness while creating chances to utilize compost for home gardening, aiding in pollution mitigation and community economic strengthening.

Keywords: Organic Waste, Compost, Socialization, Participatory, Community Empowerment

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No

234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang masih menjadi perhatian serius di berbagai wilayah Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang pesat, peningkatan aktivitas

ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah meningkat setiap tahunnya. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, mulai dari pencemaran tanah, air, hingga udara. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup. Menurut (Ningrum et al., 2022), lemahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor yang memperburuk persoalan ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah digolongkan menjadi dua jenis, yakni sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari aktivitas rumah tangga maupun pasar, seperti sisa makanan, sayuran, dan dedaunan, yang secara alami dapat terurai. Sementara itu, sampah anorganik meliputi plastik, logam, kaca, dan material lain yang sulit terurai. Menurut (Cundari et al., 2019) dari kedua jenis tersebut, sampah organik memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali karena dapat diolah menjadi produk yang bernilai, salah satunya pupuk kompos.

Kompos merupakan pupuk organik hasil dekomposisi bahan-bahan alami yang kaya akan unsur hara. Penggunaan kompos dapat meningkatkan kualitas tanah, memperbaiki struktur fisik dan kimia tanah, serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang dalam jangka panjang berpotensi merusak lingkungan. Selain itu, pemanfaatan kompos juga mampu menekan volume sampah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Menurut (Linda Noviana & Sukwika, 2020) menegaskan bahwa metode pengomposan sederhana, seperti Takakura, sangat relevan diterapkan di tingkat rumah tangga karena mudah dilakukan, tidak membutuhkan lahan yang luas, serta ramah lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih membuang sampah organik begitu saja tanpa pengolahan. Akibatnya, timbul masalah baru berupa bau tidak sedap, pencemaran air tanah, serta penumpukan limbah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS).

Beberapa hasil penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik. (Cundari et al., 2019) dalam kegiatan di Desa Burai, Sumatera Selatan, berhasil mendorong warga untuk memanfaatkan limbah organik menjadi kompos melalui metode sederhana dengan hasil yang dapat digunakan secara langsung. Sementara itu, (Linda Noviana & Sukwika, 2020) melaporkan bahwa pelatihan pengolahan sampah dengan metode Takakura di Depok mampu memberikan pemahaman praktis bagi masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan asri. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa sosialisasi dan pelatihan pengomposan merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah sampah organik.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di Nagari Tabek Panjang, Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui bahwa jumlah sampah organik yang dihasilkan dari rumah tangga maupun Pasar Baso cukup tinggi. Sayangnya, sebagian besar limbah tersebut hanya dibuang tanpa pengolahan lebih lanjut. Situasi ini tidak hanya menimbulkan persoalan lingkungan, tetapi juga menyia-nyiakan peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari pemanfaatan kompos. Dengan demikian, diperlukan adanya upaya nyata yang mampu mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang dan perilaku dalam mengelola sampah organik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok KKNT UNP 2025 merancang sebuah program sosialisasi pembuatan kompos dari sampah organik dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen dalam menjalankan program secara berkelanjutan.

Melalui sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan, masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh keterampilan praktis dalam membuat kompos secara mandiri.

Program ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat Nagari Tabek Panjang mengenai pengelolaan sampah organik. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi solusi nyata dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah organik, sekaligus membuka peluang nilai tambah ekonomi melalui pemanfaatan pupuk kompos untuk kebutuhan pertanian dan perkebunan warga. Dengan demikian, program sosialisasi pembuatan kompos tidak hanya relevan sebagai upaya pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat nagari.

METODE PENELITIAN

Program sosialisasi pembuatan kompos dari sampah organik dirancang berdasarkan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Nagari Tabek Panjang. Kegiatan ini bertujuan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar serta dapat dijalankan secara berkelanjutan melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif warga.

Langkah awal yang ditempuh adalah melakukan pendekatan dan analisis kebutuhan terhadap kondisi nagari. Hasil kajian menunjukkan adanya permasalahan utama berupa penumpukan limbah organik yang belum dimanfaatkan secara optimal, terutama di area Pasar Baso yang menghasilkan volume limbah cukup tinggi setiap harinya. Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok KKNT UNP 2025 menyusun program berupa sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos dari limbah organik sebagai solusi edukatif dan aplikatif untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan survei potensi nagari menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan masyarakat dan perangkat nagari untuk memperoleh informasi terkait sumber, jenis, dan pengelolaan limbah organik rumah tangga maupun pasar. Pendekatan ini mengikuti metode pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh Yusuf et al. (2022) yang menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan dan koordinasi awal agar kegiatan pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masyarakat setempat.

Setelah tahap survei, kelompok KKNT UNP 2025 mengadakan tiga kali kegiatan penyuluhan dan demonstrasi proses pembuatan kompos. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 1 Juli 2025 di Balai Musyawarah (Bamus) dengan dukungan perangkat nagari. Kegiatan kedua diselenggarakan pada 4 Juli 2025 di area belakang Pasar Baso, sedangkan kegiatan ketiga pada 6 Juli 2025 di Jorong Tabek Panjang. Setiap kegiatan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan ibu rumah tangga, bapak-bapak, serta pemuda-pemudi yang mengikuti penyuluhan dan praktik secara langsung.

Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach), di mana masyarakat berperan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan serupa diterapkan oleh Yuniar Alam et al. (2024) dalam program pengelolaan limbah rumah tangga berbasis komunitas yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan warga dalam mengolah limbah organik menjadi pupuk kompos bernilai ekonomi.

Untuk mendukung keberhasilan program, diterapkan prosedur kerja sistematis dalam pengelolaan sampah organik melalui tahapan utama berikut:

1. Sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah organik dan manfaat kompos.

2. Pelatihan dan pendampingan praktik langsung, meliputi demonstrasi pencampuran bahan organik seperti limbah sayuran, dedaunan, sekam padi, dan penggunaan aktivator EM4 untuk mempercepat proses penguraian.
3. Penerapan kegiatan pengomposan mandiri oleh masyarakat, dengan pendampingan oleh tim mahasiswa untuk memastikan prosedur berjalan sesuai standar.
4. Pemanfaatan hasil kompos sebagai pupuk organik untuk tanaman pekarangan rumah maupun lahan pertanian warga.

Tahapan tersebut sejalan dengan temuan De Boni et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pengomposan komunitas tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh proses sosial berupa kolaborasi, pendampingan, dan evaluasi partisipatif berkelanjutan.

Dengan strategi ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang pemanfaatan limbah organik, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan membuat kompos secara mandiri. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Nagari Tabek Panjang mampu mengurangi dampak pencemaran lingkungan sekaligus memperoleh nilai tambah ekonomi dari hasil olahan pupuk kompos yang ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik di Nagari Tabek Panjang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Survei awal menunjukkan bahwa mayoritas warga belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi kompos. Limbah seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan sampah pasar umumnya langsung dibuang ke tempat pembuangan tanpa pengolahan. Temuan ini sejalan dengan (Ningrum et al., 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat serta terbatasnya sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah.

Setelah dilaksanakan tiga kali kegiatan pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal pengetahuan dan partisipasi masyarakat. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan warga terlibat aktif, tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai pelaku langsung dalam proses pembuatan kompos. Kegiatan seperti mencacah limbah, mencampur bahan karbon, dan menyiram larutan EM4 dilakukan secara langsung oleh peserta, dengan panduan yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan minat untuk mempraktikkan pembuatan kompos secara mandiri. Beberapa warga bahkan mulai mengumpulkan sampah organik dari rumah dan pekarangan sebagai bahan baku kompos. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam mengubah pola pikir dan perilaku terhadap pengelolaan limbah rumah tangga.

Lebih dari sekadar edukasi, pelatihan ini memperkenalkan manfaat ganda dari kompos: mengurangi pencemaran lingkungan dan menyediakan pupuk alami yang bermanfaat bagi pertanian pekarangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Cundari et al., 2019), pengomposan merupakan solusi ramah lingkungan yang juga bernilai ekonomis.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan alat pengomposan dan pandangan masyarakat yang menganggap proses ini menyulitkan. Oleh karena itu, dukungan berupa pendampingan berkelanjutan, penyediaan alat sederhana, serta pembentukan kelompok pengelola sampah berbasis masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan program.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran dan keterampilan warga dalam mengelola sampah organik. Jika terus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pembangunan nagari, maka kegiatan ini berpotensi menciptakan

sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

PROSEDUR KERJA PEMBUATAN KOMPOS

Pengolahan kompos dari limbah organik rumah tangga merupakan metode yang praktis dan efisien dalam menangani sampah organik, sekaligus menghasilkan pupuk alami yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Prosedur ini terdiri dari beberapa tahapan terstruktur, mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pencacahan bahan organik, pencampuran, fermentasi, hingga tahap akhir berupa pengecekan kematangan kompos (Shitophyta et al., 2021).

Alat yang Dibutuhkan

1. Ember atau tong plastik kapasitas ± 15 -20 liter (kedap udara)
2. Pisau / alat pencacah
3. Pengaduk kayu
4. Terpal plastik
5. Sendok
6. Sarung tangan

Bahan yang Dibutuhkan

1. Limbah sayuran (dicincang)
2. Serbuk gergaji / daun kering
3. 5 liter air bersih
4. 1 sendok makan gula pasir
5. 25 ml cairan EM4 pertanian ($\approx$ 5 sendok teh)

Langkah-Langkah Pembuatan Kompos

1. **Menyiapkan bahan organik**
Potong atau cincang limbah sayuran menjadi ukuran kecil agar proses penguraian berlangsung lebih cepat.
2. **Membuat larutan bioaktivator (biofermo)**
Campur 5 liter air bersih dengan 1 sendok makan gula pasir. Tambahkan 25 ml EM4, aduk sampai rata.
3. **Pencampuran awal**
Sebarkan potongan sayuran di atas terpal. Tambahkan serbuk gergaji atau sumber karbon lain. Siramkan larutan biofermo ke atas campuran tersebut dan aduk dengan pengaduk kayu hingga tercampur rata. Pastikan tingkat kelembapan sekitar 50-60%.
4. **Fermentasi/pengomposan**
Masukkan campuran bahan ke dalam tong atau ember plastik. Padatkan sedikit lalu tutup rapat agar udara tidak masuk. Simpan wadah pada tempat teduh selama 2-4 minggu.
5. **Selama fermentasi (sistem anaerobik)**
Wadah tidak perlu dibuka atau diaduk. Cukup diamkan hingga proses fermentasi selesai.
6. **Mengecek kematangan kompos**
Setelah 3-4 minggu, buka wadah untuk mengecek hasilnya. Ciri-ciri kompos matang yaitu berwarna hitam kecokelatan menyerupai tanah, bertekstur gembur, serta beraroma segar seperti tanah atau tape tanpa bau busuk.

Tahap pertama berupa sosialisasi yang dilaksanakan pada 1 Juli 2025 di Balai Musyawarah (Bamus) berhasil menarik partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda. Pada kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai dampak sampah organik terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik, sekaligus potensi ekonominya apabila

diolah menjadi pupuk kompos. Antusiasme peserta terlihat dari diskusi yang interaktif, dimana warga menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi terkait penumpukan sampah rumah tangga maupun pasar.



Gambar. 1.1

Kegiatan Sosialisasi oleh mahasiswa/i Universitas Negeri Padang, ke perangkat desa dan warga, proses pencampuran bahan praktik kompos

Kegiatan kedua yang dilaksanakan pada 4 Juli 2025 di Pasar Baso lebih menekankan pada praktik langsung. Peserta diperkenalkan pada proses pembuatan starter kompos dan tahapan pengomposan sederhana menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan, seperti jerami, dedaunan, dan sisa sayuran pasar. Pendekatan praktik ini efektif karena memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cundari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi produk yang bermanfaat.



Gambar. 2.2

Kegiatan Sosialisasi oleh mahasiswa/i Universitas Negeri Padang, ke perangkat desa dan warga, serta praktik langsung dalam proses pengolahan kompos tersebut

Pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada 6 Juli 2025 di Jorong Tabek Panjang melibatkan lebih banyak masyarakat dari berbagai latar belakang. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung pembuatan kompos dengan memanfaatkan limbah rumah tangga masing-masing. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta, terlihat dari kemampuan mereka dalam menyiapkan bahan, mencampur, serta

memahami proses fermentasi hingga menghasilkan kompos siap pakai. Selain itu, warga juga mulai memahami pentingnya menjaga kelembapan dan aerasi kompos agar kualitas pupuk yang dihasilkan optimal.



Gambar. 3.3

Kegiatan praktik langsung oleh warga yang di dampingi oleh perangkat desa dan mahasiswa/i Universitas Negeri Padang

Secara keseluruhan, program ini memberikan hasil yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah masing-masing. Hal ini memperkuat pandangan (Linda Noviana & Sukwika, 2020) bahwa metode sederhana seperti Takakura dan pengomposan rumah tangga dapat menjadi solusi praktis dan ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah organik. Selain itu, keberhasilan program juga ditunjang oleh pendekatan partisipatif, dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap keberlanjutan program.

Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Nagari Tabek Panjang diharapkan mampu mengurangi volume sampah organik yang dibuang ke lingkungan, sekaligus memanfaatkan hasil kompos untuk kebutuhan pertanian pekarangan. Jika dilakukan secara konsisten, program ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat membuka peluang nilai tambah ekonomi bagi warga. Meskipun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan serta dukungan dari pemerintah nagari agar praktik pengomposan dapat terus berjalan dan menjadi kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah organik.

KESIMPULAN

Program pelatihan dan sosialisasi mengenai pembuatan kompos dari limbah organik yang diselenggarakan di Nagari Tabek Panjang telah memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Ketiga tahapan tersebut terbukti mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, tidak hanya secara teori tetapi juga dari sisi keterampilan praktis dalam mengolah limbah rumah tangga dan pasar menjadi kompos yang bermanfaat.

Pada tahap awal, yaitu sosialisasi, masyarakat diperkenalkan pada berbagai isu lingkungan yang berkaitan dengan sampah, serta potensi ekonomi dan ekologis dari pengelolaan limbah organik melalui proses pengomposan. Selanjutnya, dalam tahap praktik, peserta secara

langsung dilibatkan dalam proses pembuatan kompos mulai dari memilah bahan organik, mencampur, hingga proses fermentasi dan perawatan. Dalam praktik ini, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai jenis-jenis bahan organik yang cocok untuk kompos dan metode sederhana yang bisa digunakan untuk mempercepat proses dekomposisi. Tahap akhir dari program ini adalah pendampingan, yang berperan penting dalam memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pada tahap ini, masyarakat didampingi untuk menyesuaikan teknik pengomposan dengan kondisi lokal serta didorong untuk terus meningkatkan kapasitas mereka.

Salah satu kekuatan dari program ini adalah pendekatan partisipatif yang diterapkan sejak awal pelaksanaan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif warga dalam setiap kegiatan, sehingga muncul rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Partisipasi masyarakat tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga melalui sumbangan pemikiran, pengalaman lokal, dan semangat gotong royong yang kuat. Rasa memiliki yang terbentuk ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan komitmen masyarakat untuk terus melanjutkan pengelolaan sampah secara mandiri setelah program berakhir.

Hasil konkret dari pelaksanaan program ini antara lain adalah penurunan volume sampah organik yang dibuang ke lingkungan secara sembarangan. Selain itu, limbah organik yang diolah menjadi kompos menghasilkan pupuk alami yang sangat berguna untuk lahan pertanian pekarangan maupun kebun rumah tangga. Kompos ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Bila dikelola secara konsisten, kegiatan ini juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi, baik dari sisi penghematan biaya pupuk maupun melalui penjualan kompos sebagai produk bernilai.

Agar program ini dapat terus berlanjut dan berkembang, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, pemerintah nagari, serta lembaga-lembaga yang peduli terhadap lingkungan. Bentuk dukungan tersebut bisa berupa pelatihan lanjutan, fasilitasi teknis, serta pembentukan kelompok pengelola sampah yang dapat menjalankan program secara kolektif di tingkat komunitas. Di samping itu, pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara rutin juga sangat penting untuk menjaga semangat dan konsistensi masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah organik.

Selain aspek pendampingan, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting untuk keberhasilan program. Alat-alat sederhana seperti ember kompos, alat pencacah, dan fasilitas pengomposan di tingkat rumah tangga maupun kelompok masyarakat perlu disediakan agar masyarakat lebih mudah dalam mengelola sampah organik secara mandiri. Pemerintah nagari diharapkan dapat mengalokasikan anggaran khusus atau menjalin kerja sama dengan sektor swasta untuk mendukung penyediaan fasilitas tersebut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan hidup, tetapi juga menjadi langkah awal menuju penguatan ekonomi sirkular di tingkat masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan pemberdayaan yang tepat, model program seperti ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di wilayah lain sebagai solusi pengelolaan sampah yang efisien, murah, dan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Y., Harliana, H., Haryuni, N., & Oktaviani, R. T. (2024). *Pengelolaan limbah rumah tangga berbasis komunitas untuk produksi pupuk kompos organik*. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), 748-751.
- Cundari, L., Arita, S., Komariah, L. N., Agustina, T. E., & Bahrin, D. (2019). *Pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Burai*. Jurnal Teknik Kimia, 25(1), 5-12. <https://doi.org/10.36706/jtk.v25i1.14>

- De Boni, A., Melucci, F. M., Acciani, C., & Roma, R. (2022). *Community composting: A multidisciplinary evaluation of an inclusive, participative, and eco-friendly approach to biowaste management*. *Cleaner Environmental Systems*, 6, 100092. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2022.100092>
- Linda Noviana, & Sukwika, T. (2020). *Pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk kompos ramah lingkungan di Kelurahan Bhaktijaya Depok*. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 237-241. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2155>
- Ningrum, W. A., Khatimah, H., & Putra, P. (2022). *Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos*. *An-Nizam*, 1(2), 20-28. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i2.4167>
- Shitophyta, L. M., Amelia, S., & Jamilatun, S. (2021). *Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik di Ranting Muhammadiyah Tirtonirmolo, Kasihan, Yogyakarta*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 136-140. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1405>
- Yusuf, Y., Prayoga, G. I., Christianingrum, C., & Yunita, A. (2022). *Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pembuatan kompos blok dan pelatihan budidaya jamur tiram*. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 20(2), 234-247. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i2.22677>